

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pada bab terakhir dalam penulisan skripsi yang berjudul, Fenomena Pengemis sebagai Bentuk Patologi Sosial di Kawasan Makam Sunan Gunung Jati Cirebon (Studi Fenomenologi Pengemis di Kawasan Makam Sunan Gunung Jati Cirebon) berisi mengenai simpulan dari hasil temuan dan pembahasan serta rekomendasi untuk beberapa pihak terkait.

1.1 Kesimpulan

Menimbang adanya temuan dari proses riset yang telah ditempuh, selanjutnya akan dikemukakan simpulan yang menyangkut gambaran umum terkait fenomena pengemis dimana berlangsung pada lokasi penelitian yang dalam hal ini ada di sekitar areal makam dari Sunan Gunung Jati

Pertama, dikarenakan salahnya penerimaan makna yang bersumber menurut amanah Sunan Gunung Jati dengan isinya ialah “*ingsun titip tajug lan fakir miskin*” (saya nitip musholla dan fakir miskin) keberadaan dari wasiat yang dimaksudkan, bisa saja diinterpretasikan bagi orang yang berada pada lokasi berziarah khususnya pada lokasi makam. Maksud dari kehadiran wasiat tersebut adalah memasrahkan lokasi untuk ibadah sholat juga setiap fakir miskin sehingga orang-orang secara umum nantinya selalu taat menjalani ibadah sholat juga dalam hal pembayaran besaran zakat. Namun banyak disalah artikan oleh masyarakat sekitar Kawasan Makam Sunan Gunung Jati maka munculnya banyak pengemis dengan berbagai latar belakang untuk meminta-minta pada peziarah makam Sunan Gunung Jati.

Kedua, Gambaran kehidupan pengemis di Makam Sunan Gunung Jati menyimpulkan bahwa pengemis pada umumnya berasal dari keluarga tidak mampu, kekurangan dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Kondisi seperti itu akan menyebabkan kemiskinan. Mengemis dianggap pekerjaan yang tepat untuk memenuhi kebutuhan. Pengemis menentukan tempat yang ramai dikunjungi melalui kabar dari mulut ke mulut. Sejumlah landasan dan faktor utama yang dijadikan pendorong timbulnya fenomena banyaknya

aktivitas mengemis pada lokasi makam yakni adanya faktor yang dilihat lewat dimensi sosial, dimensi individual, dimensi kultural maupun dimensi struktural. Faktor individual didorong dari keinginan atau pilihan seseorang memilih menjadi pengemis. Faktor sosial didorong karena kekurangan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Faktor struktural, mereka mengemis bukan disebabkan karena sistem yang tidak adil. Tidak ada peraturan yang melarang seseorang untuk datang atau mencari rezeki di area makam yang dipakai sebagai destinasi berziarah sekaligus lokasi dilangsungkannya penelitian.

Ketiga, Tanggapan peziarah yang tengah melangsungkan kunjungan pada wilayah makam dari Sunan Gunung Jati mengungkapkan bahwa pengemis di kawasan ziarah ini tidak semua masyarakat asli, tetapi dari masyarakat luar kawasan ziarah seperti Indramayu, Brebes, Losari, Gebang. Warga yang bermukim di sekitaran area makam dan menjadi destinasi untuk berziarah, umumnya bekerja sebagai pedagang. Peziarah merasa tidak nyaman atas banyaknya pengemis yang memaksa untuk mendapatkan uang dari peziarah, dan tidak memilih jalan yang lebih baik dalam bekerja keras untuk mendapatkan penghasilan selain dengan memilih jalan menjadi pengemis. Perilaku pengemis anak-anak sering kali tidak sopan, menarik baju peziarah sampai peziarah memberi uang, peziarah tidak merasa takut akan hal tersebut akan tetapi merasa terganggu.

1.2 Saran

Ditinjau menurut temuan dari proses penelitian yang ditegaskan kembali lewat uraian kesimpulan, oleh karenanya dapat disampaikan sejumlah saran yakni berupa:

- 1) Bagi setiap pengemis dengan kategori yang bisa dan sanggup melakukan pekerjaan normal dan bisa memproduksi atau menjual suatu barang yang dalam hal ini pihak-pihak yang memiliki rentang usia dari 15 hingga 64 tahun, seyogyanya mampu dan mau menjalankan pekerjaan yang berbeda di luar aktivitas mengemis dan tergolong lebih mulia dibandingkan pekerjaan saat ini, lebih berusaha untuk bekerja keras dalam bidang yang lebih baik lagi dalam pekerjaan jika mampu.

Misalnya dengan berdagang atau menjadi buruh bangunan atau buruh mencuci.

- 2) Bagi Pengurus Kawasan Ziarah, pengemis di kawasan religi hendaknya memperbanyak kuantitas anggota dari Hansip maupun tenaga pengamanan lain supaya dapat meningkatkan kinerjanya dalam melaksanakan fungsi ketertiban dan mengatasi segala masalah supaya orang yang berziarah memiliki perasaan yang lebih nyaman saat berada di kawasan Makam Sunan Gunung Jati Cirebon.
- 3) Bagi Pemerintah Desa Astana Sunan Gunung Jati, lebih baik untuk membuat dan merancang program *training*, bimbingan, pengarahan, dan pelatihan yang memicu adanya keterampilan yang dimiliki pengemis khususnya pada lokasi Makam Sunan Gunung Jati Kota Cirebon pada umumnya, dengan cara berkelanjutan untuk merubah tingkah laku setiap pengemis, dan melakukan pendataan pengemis agar terkontrol. Program ini alangkah lebih baiknya bisa berupaya dalam menciptakan lapangan kerja baru dikawasan tersebut. Baiknya seperti seorang tour-guide ataupun pedagang di kawasan tersebut.
- 4) Bagi guru IPS, Pembelajaran IPS untuk meningkatkan berpikir kritis pada siswa terkait masalah sosial dapat dilakukan melalui pendekatan berbasis fenomena- fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar dengan memberikan contoh nyata terkait fenomena masalah sosial pada masyarakat di lingkungan yang dekat dengan siswa.
- 5) Bagi peneliti selanjutnya untuk pengembangan pengetahuan dapat dilakukan penelitian berkelanjutan dengan melakukan observasi secara langsung pada informan pada penelitian ini, dan dapat dilakukan penelitian baru terkait fenomena patologi sosial yang ada di lingkungan sekitar.